

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Diksi

Pilihan kata atau diksi sangat penting untuk dunia tulis menulis baik menulis karya ilmiah maupun karya sastra. Pemilihan kata yang tepat akan berpengaruh pada hasil karya yang ditulis karena penggunaan diksi yang tepat akan membuat karya mudah dipahami oleh pembaca dan maksud penulisan karya tersebut tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Dalam bahasa Indonesia, kata diksi berasal dari kata *dictionary* (bahasa Inggris yang kata dasarnya *diction*) berarti perihal pemilihan kata. Diksi adalah pilihan kata, maksudnya memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu (Bahtiar dan Fatimah, 2014: 83).

Berbeda dengan pendapat Bahtiar dan Fatimah mengenai pemilihan kata atau diksi Suwarna (2012: 37) menjelaskan bahwa diksi dipilih berdasarkan pertimbangan ketepatan, struktur, dan logika kalimat. Ketepatan berkaitan dengan makna yang dimiliki oleh suatu kata, struktur berkenaan dengan keseluruhan rangkaian kalimat, sedangkan logika berkaitan dengan makna dasar dan makna rangkaian kata tersebut.

Pengertian mengenai diksi yang lain diungkapkan oleh Keraf (2010: 24), yang menerangkan ada dua pengertian diksi, yaitu pertama pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Kedua diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

Agar suatu gagasan tersampaikan dan mudah dipahami maka perlu memilih kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan suatu gagasan. Hal ini

sesuai dengan pendapat Marwoto dkk. (1987: 117) yang menyatakan bahwa diksi mengandung pengertian teknis sebagai pemilihan kata dalam mengarang, tujuan pemilihan kata tersebut agar orang lain memahami pikiran dan perasaan pemapar karangan secara mengena. Sedangkan menurut Ahmadi (1990: 136), diksi (*diction*) adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat di dalam makna, serta sesuai untuk pokok masalah, audien, dan kejadian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan suatu gagasan atau mengekspresikan ide dan perasaan agar tercipta sebuah karya yang baik dan benar dengan cara memilih kata-kata yang sesuai antara kata yang satu dengan kata yang lain. Oleh karena itu, untuk membuat sebuah karya sastra yang baik diperlukan diksi atau pemilihan kata yang tepat yang dapat menarik hati para pembaca.

2. Syarat Ketepatan Diksi

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh penulis dan pembaca Keraf (2010: 87). Oleh sebab itu, persoalan ketepatan pilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosa kataseseorang.

Ketepatan pemilihan kata atau diksi tidak akan menimbulkan kesalahpahaman pembaca terhadap penulis. Oleh karena itu, agar pilihan kata itu tepat ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Syarat ketepatan diksi menurut Keraf (2010: 88-89), sebagai berikut :

1. Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi. Jika hanya pengertian dasar yang diinginkan harus memilih kata denotatif dan memilih kata konotatif jika menghendaki reaksi emosional tertentu. Denotasi adalah kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan dan konotasi adalah makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum (Keraf, 2010:27).

2. Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada agar tidak timbul interpretasi yang berlainan.
3. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya. Bila penulis sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya maka akan menimbulkan kesalahpahaman. Kata-kata yang mirip tulisannya, misalnya *bahwa — bawah, karton — kartun, korporasi — koperasi, dan sebagainya*.
4. Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri. Bahasa tumbuh dan berkembang sesuai perkembangan masyarakat. Setiap orang tidak boleh menciptakan kata baru dengan seenaknya. Kata baru biasanya muncul untuk pertama kali karena dipakai oleh orang-orang terkenal atau pengarang terkenal.
5. Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Perhatikan penggunaan: *favorable — favorit, idiom — idiomatik, progress — progresif, kultur — kultural, dan sebagainya*.
6. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis: ingat akan bukan ingat terhadap, mengharapkan bukan mengharap akan.
7. Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembaca harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum. Kata khusus adalah bila kata mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan kongkret sedangkan kata umum adalah bila sebuah kata mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya (Keraf, 2010:90).
8. Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.
9. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
10. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa seseorang pada saat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan dapat menimbulkan reaksi pembaca berupa tanggapan (Waridah, 2008: 322). Pendapat Waridah tersebut menerangkan bahwa ketika seseorang menggunakan gaya bahasa untuk mengekspresikan perasaannya secara

lisan atau tulisan maka akan menimbulkan tanggapan dari para pembaca. Berkaitan dengan pengertian gaya bahasa Dale, et al dalam Tarigan (2013: 4) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Keindahan sebuah karya tidak hanya bergantung pada keluasan ide pengarang atas karya yang akan dihasilkannya melalui rangkaian kata-kata tetapi juga tetap memperhatikan gaya bahasanya yang dapat memperlihatkan kepribadian yang khas dari seorang penulis. Hal tersebut setara dengan yang diungkapkan oleh Keraf (2010: 113), Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa harus memiliki tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Kata *retorik* berasal dari bahasa Yunani rhetor yang berarti orator atau ahli pidato (Tarigan, 2013: 4).

Pengertian gaya bahasa yang lain diungkapkan oleh Muljana dalam Waridah (2008: 322) sebagai susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Sedangkan Ahmadi (1990: 167) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah kualitas visi, pandangan seseorang karena ia merefleksikan cara seorang pengarang memilih dan meletakkan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam mekanik karangannya.

Gaya bahasa disebut pula majas. Menurut Wasrie (2012: 120), Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Rustamaji (2004: 189) bahwa Majas atau gaya bahasa adalah cara pengarang atau seseorang yang mempergunakan bahasa sebagai alat mengekspresikan perasaan dan buah pikiran yang terpendam di dalam jiwanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang atau seseorang dalam mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa yang khas dan indah sesuai dengan ciri pengarang untuk meningkatkan efek dan menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca. Semakin baik gaya bahasa seseorang maka pembaca akan memberikan penilaian yang baik, sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang maka pembaca akan memberikan penilaian yang buruk.

4. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa memiliki banyak klasifikasi. Namun, pada umumnya ada empat kelompok gaya bahasa sebagai berikut:

1) Gaya Bahasa Perbandingan

a) Perumpamaan atau *simile*

Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama (Tarigan, 2013: 9).

Contoh:

Seperti air dengan minyak.

Ibarat mengejar bayangan.

b) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya (Keraf, 2010: 139).

Contoh:

Pemuda adalah seperti bunga bangsa. → Pemuda adalah bunga bangsa.

Orang itu seperti buaya darat. → Orang itu adalah buaya darat.

c) Personifikasi

Personifikasi adalah ungkapan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Wasrie, 2012: 122).

Contoh:

Ombak itu berkejar-kejaran menuju pantai.

Pohon kelapa di tepi pantai itu melambai-lambai ditiup angin.

d) Depersonifikasi

Gaya depersonifikasi merupakan gaya bahasa kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusikan benda-benda maka depersonifikasi membedakan manusia atau insan (Tarigan, 2013: 21).

Contoh:

Andai kamu menjadi langit, maka dia adalah tanah.

Andai kamu langit, dia tanah.

Kalau dikau menjadi samudra, maka daku menjadi bahtera.

Kalau dikau samudra, daku bahtera.

e) Alegori

Alegori adalah menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran (Wasrie, 2012: 120).

Contoh:

Iman adalah kemudi dalam mengarungi zaman.

f) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2010: 126).

Contoh:

Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.

Hingga kini kusimpan engkau mesra dalam lubuk hatiku, tetapi mulai kini engkau kuenyahkan jauh-jauh bagai musuh yang kejam.

g) Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu seperti menurut sepanjang adat; saling tolong menolong (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2013: 28). Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh (Keraf dalam Tarigan, 2013: 28).

Contoh:

Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.

Penduduk desa Linggajulu saling tolong menolong setiap saat sepanjang waktu.

Bangkai tikus yang busuk dan menjijikkan itu mencemarkan seluruh ruangan.

h) Tautologi

Tautologi merupakan gaya bahasa kalau kata yang berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Tarigan, 2013: 29).

Contoh:

Kami tiba di rumah jam 4.00 subuh.

Sungguh cantik jelita wajahmu wahai kekasihku.

i) Perifrasis

Sebenarnya Perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti (Keraf, 2010: 134).

Contoh:

Ia telah beristirahat dengan damai (= mati atau meninggal).

Jawaban dari permintaan saudara adalah tidak (=ditolak).

j) Prolepsis atau antisipasi

Kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipatio* yang berarti mendahului atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi (Tarigan, 2013: 33)

Contoh:

Kami sangat gembira, minggu depan kai memperoleh hadiah dari bapak Bupati.

k) Koreksio atau epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2010: 135).

Contoh:

Sudah empat kali aku mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

a) Hiperbola

Hiperbola mengandung ungkapan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal (Wasrie, 2012:122).

Contoh:

Berita itu telah membumbung tinggi ke angkasa raya.

b) Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2010: 133).

Contoh:

Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.

Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.

c) Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok (Tarigan, 2013: 61).

Contoh:

Saya percaya benar kepadamu, tak pernah janjimu kau tepati.

Bukan main rajinmu, sudah lima hari kamu bolos dalam dua minggu ini.

d) Oksimoron

Oksimoron (okys= tajam, moros= gila) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan atau gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. (Keraf, 2010: 136).

Contoh:

Keramah-tamahan yang bengis.

Untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.

Itu sudah menjadi rahasia umum.

Dengan membisu seribu kala, mereka sebenarnya berteriak-teriak agar diperlakukan adil.

e) Paronomasia

Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi (Keraf, 2010: 145).

Contoh:

“Engkau orang kaya!” “Ya, kaya monyet!”.

f) Paralipsis

Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri (Duroct dan Todorov dalam Tarigan, 2013: 66).

Contoh:

Pak guru sering *memuji* anak itu, yang saya maksud justru *memarahinya*.

Juallah segera ubi itu *ke kota* (ih . . .) yang saya maksud *ke desa*.

g) Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana dua orang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan secara gramatikal benar tetapi secara semantik tidak benar sedangkan zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (Keraf, 2010: 135).

Contoh silepsis:

Ia kehilangan topi dan semangatnya

Fungsi dan sikap bahasa

Contoh zeugma:

Dengan membelalakkan mata dan telinganya, ia mengusir orang itu.

Ia menundukkan kepala dan badannya untuk member hormat kepada kami.

h) Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis (Keraf, 2010: 144).

Contoh:

Ya ampun! Koper ringan seperti ini, kau tak bisa mengangkatnya?

i) Inuendo

Inuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan faktanya sesungguhnya (Wasrie, 2012: 125).

Contoh:

Karena ia menyisihkan selebar dua lembar kertas kantor, Ia kini telah membuka toko alat-alat tulis.

j) Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya (Tarigan, 2013: 76).

Contoh:

Mari kita sambut kedatangan *sang raja* (maksudnya si Jongos).

Memang engkau *orang pintar!*

k) Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2010: 136).

Contoh:

Musuh sering merupakan kawan yang akrab.

Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaan yang berlimpah-limpah.

l) Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal secara berturut-turut dari yang sederhana meningkat kepada hal yang kompleks (Wasrie, 2012: 126).

Contoh:

Kesengsaraan membuahakan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.

m) Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Keraf, 2010: 125).

Contoh:

Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya.

Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di ibu kota negara , ibu kota, ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.

n) Apostrof

Secara kalamiah apostrof berarti penghilangan. Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir (Tarigan, 2013: 83).

Contoh:

Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah, dan bawah lindungilah warga desaku ini.

Hai mambang, jin dan setan yang berada di gua-gua terkamlah orang-orang yang berhati jahat kepadaku.

o) Anastrof atau inversi

Inversi adalah majas yang dinyatakan oleh perubahan susunan kalimat (Gunawan, 2016: 218).

Contoh:

Paman saya wartawan →Wartawan, paman saya.

p) Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar (Keraf, 2010: 133).

Contoh:

Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.

Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.

q) Hipalase

Hipalase adalah gaya yang menggunakan suatu kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain (Tarigan, 2013: 89).

Contoh:

Aku menarik sebuah kendaraan yang resah. (yang resah adaah aku bukan kendaraan).

r) Apofasis atau Preterisio

Apofasis merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal (Keraf, 2010: 130).

Contoh:

Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang Negara.

s) Sinisme

Sinisme adalah ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (Wasrie, 2012: 124).

Contoh:

Tak usah kamu perdengarkan suaramu yang merdu dan memecahkan telinga itu.

t) Sarkasme

Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2013: 92).

Contoh:

Mulutmu harimaumu
Cara dudukmu menghina kami

3) Gaya Bahasa Pertautan

a) Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu yang lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2010: 142).

Contoh:

Saya minum satu gelas, ia dua gelas.
Ia telah memeras keringat habis-habisan.

b) Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya (Moeliono dalam Tarigan, 2013: 123).

Contoh:

Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini.

Pasanglah *telinga* baik-baik menghadapi masalah ini!

c) Alusio

Alusio adalah majas yang menunjuk secara tidak langsung kepada suatu tokoh atau peristiwa yang sudah diketahui bersama (Gunawan, 2016: 218).

Contoh:

Kartini-kartini masa kini justru mempunyai tantangan yang berat dalam mempertanggungjawabkan haknya.

d) Eufemisme

Eufemisme adalah gaya yang menyatakan sesuatu dengan ungkapan yang lebih halus (Wasrie, 2012: 123).

Contoh:

Maaf, bapak ini penglihatannya sudah kabur. (yang dimaksud buta).

e) Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2010: 141).

Contoh:

Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan.

Hellen dari Troya untuk menyatakan kecantikan.

f) Epitet

Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal (Tarigan, 2013: 128).

Contoh:

Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam. (lonceng pagi= ayam jantan).

g) Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan sifat atau ciri tubuh, gelar, atau jabatan sebagai pengganti nama diri (Wasrie, 2012: 121).

Contoh:

“...Jangan seperti anak kemarin sore. Kalau mereka menginginkan kematianku, baiklah. Mungkin ini jalan terbaik.”

h) Erotesis

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2010: 134).

Contoh:

Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di Negara ini?

i) Elipsis

Elipsis adalah menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca/pendengar, sehingga struktur kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Wasrie, 2012: 127).

Contoh:

Risalah derita yang menimpa hati.

j) Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2010: 126).

Contoh:

Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas. (Tidak baik: Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga kita harus memberantasnya).

Baik golongan yang tinggi maupun yang rendah, harus diadili kalau bersalah. (Tidak baik: Baik golongan yang tinggi maupun mereka yang rendah kedudukannya, harus diadili kalau bersalah).

k) Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit atau suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif (Duroct dan Todorov dalam Tarigan, 2013: 134).

Contoh:

Kita malah bermegah juga alam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji, dan tahan uji menimbulkan harapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan.

l) Asindenton

Asindenton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Tarigan, 2013: 136).

Contoh:

Ayah, ibu, anak merupakan inti suatu keluarga.

Dosen kami fasih berbahasa Belanda, Inggris, Jerman, Sunda, Toba, Karo, Simalungun, Indonesia.

m) Polisindenton

Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2010: 131).

Contoh:

Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?

4) Gaya Bahasa Perulangan

a) Tautosos

Tautosos adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 2010: 127).

Contoh:

Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.

b) Aliterasi

Aliterasi adalah repetisi konsonan pada awal kata secara berurutan (Wasrie, 2012: 126).

Contoh:

Kaku-kaku besi dipanaskan lentur juga.

c) Asonansi

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama (Tarigan, 2013: 176).

Contoh:

Muka muda mudah muram

tiada siaga tiada biasa

jaga harga tahan raga

d) Simploke

Simploke adalah repetisi awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf, 2010: 128).

Contoh:

Kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin.

Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. Aku bilang biarin.

Kamu bilang aku nggak punya kepribadian. Aku bilang biarin.

e) Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 2013: 184).

Contoh:

Lupakah engkau bahwa ia yang membesarkan dan mengasuhmu?

Lupakah engkau bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke perguruan tinggi?

Lupakah engkau bahwa mereka pula yang mengawinkanmu dengan istrimu?

f) Antanaklasis

Antanaklasis adalah majas yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Gunawan, 2016: 220).

Contoh:

Karena *buah* penanya yang controversial, dia menjadi *buah bibir* masyarakat.

Bisa ular cobra bisa mematikan orang yang digigitnya.

g) Mesodilopsis

Mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Keraf, 2010: 128).

Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon.

Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng.

Para pembesar jangan mencuri bensin.

h) Epistrofa

Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 2013: 186).

Contoh:

Kehidupan dalam keluarga adalah sandiwara.

Cintamu padaku pada prinsipnya adalah sandiwara.

Seminar lokakarya, symposium adalah sandiwara.

i) Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisi perulangan dan sekaligus mengandung inverse (Gunawan, 2016: 220).

Contoh:

Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin merasa dirinya kaya.

j) Epanalepsis

Epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama (Keraf, 2010: 128).

Contoh:

Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.

Kami cintai perdamaian karna Tuhan kami.

k) Anadiplosis

Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tarigan, 2013: 191).

Contoh:

Dalam raga ada darah	Dalam mata ada kaca
Dalam darah ada tenaga	Dalam kaca ada adinda
Dalam tenaga ada daya	Dalam adinda ada asa
Dalam daya ada segala	Dalam asa ada cinta

l) Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 2013: 182).

Contoh:

Ingat, kamu harus *bertobat, bertobat*, sekali lagi *bertobat* agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih.

Anak-anakku semua kalian harus *rajin belajar, rajin belajar*. Ya *rajin belajar* agar kalian lulus dala ujian Sipenmaru tahun depan.

5. Biografi Tere Liye

Nama Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis berbakat Indonesia. Nama sebenarnya Tere Liye adalah Darwis. Meskipun Tere Liye adalah salah satu penulis yang telah banyak menghasilkan karya-karya *best seller*. Akan tetapi sangat sulit mencari biodata atau biografi Tere Liye karena penulis novel terkenal itu tidak pernah sekalipun memasukkan foto atau biografi di setiap karyanya. Berbeda dengan penulis lain yang selalu mencantumkan foto dan biografinya pada setiap akhir karyanya. Penulis novel Pukat ini sepertinya tidak ingin dipublikasikan kepada umum terkait kehidupan pribadinya. Mungkin itulah cara yang dipilih oleh pemilik nama asli Darwis ini, hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana. Namun setidaknya, Tere Liye masih bisa

dihubungi melalui email yang dimilikinya yakni darwisdarwis@yahoo.com dan akun resmi *facebook* Tere Liye yakni www.facebook.com/tereliyewriter.

Berikut ini sedikit informasi yang peneliti dapatkan mengenai biografi Tere Liye dari berbagai sumber di internet baik di skripsi *online*, blog atau di *fanpage* Tere Liye. Tere Liye adalah seorang penulis novel yang terkenal dan berbakat di Indonesia. Lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Meskipun begitu tidak menghalangi Tere Liye untuk tumbuh menjadi pribadi luar biasa hingga saat ini telah menghasilkan karya-karya yang sebagian besar menjadi *best seller*. Bahkan beberapa diantaranya telah diangkat ke layar lebar seperti novel *Bidadari-bidadari Surga*, *Hafalan Shalat Delisa*.

Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai menengah pertama di SD Negeri 2 dan SMP Negeri 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMU Negeri 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, kemudian melanjutkan ke Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi. Tere Liye menikah dengan Rizki Amelia di tahun 2010 dan dikaruniai seorang putra bernama Abdullah Pasai. Aktivitasnya hingga saat ini masih berusaha untuk menghasilkan karya-karya luar biasa yang dapat memotivasi dan menginspirasi pembacanya.

Bukan hal yang mudah bagi Tere Liye untuk mencapai kesuksesan dan karya-karyanya kini tidak bisa dianggap remeh. Lebih dari 15 karyanya dibukukan oleh penerbit besar seperti penerbit Republika dan Gramedia Pustaka Utama. Karya-karya tersebut antara lain *Hafalan Shalat Delisa* (Penerbit Republika, 2005), *Bidadari-bidadari Surga* (Penerbit Republika, 2008), *Moga Bunda Disayang Allah* (Penerbit Republika, 2005), *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (Grafindo 2006 dan Republika 2009), *Kisah Sang Penandai* (Penerbit Serambi, 2007), *Mimpi-mimpi si Patah Hati* (Penerbit Addprint, 2005), *Sunset Bersama Rosie* (Penerbit Grafindo, 2008), *Burlian* (Penerbit Republika, 2009), *Pukat* (Penerbit Republika, 2010), *Eliana, Ayahku (Bukan) Pembohong* (2011), *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (Gramedia Pustaka Umum, 2010), *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* (2012), *The Gogons Series: James dan*

Incredible Incidents (Gramedia Pustaka Umum, 2006), Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur (Penerbit Addprint, 2006), Berjuta Rasanya (2012), Sepotong Hati yang Baru (Penerbit Republika, 2012), Negeri Para Bedebah (2012), dan Negeri di Ujung Tanduk (2013).

Karya-karya Tere Liye senantiasa mengangkat hal-hal sederhana yang mampu menggugah hati pembacanya seperti dalam kumpulan cerpen *Sepotong Hati yang Baru* yang menceritakan berbagai tokoh yang terluka karena cinta, pengorbanan cinta demi kepentingan yang lebih besar. Bahkan, tak jarang tulisan Tere Liye dapat menguras air mata para pembaca yang menjadi ciri khas tersendiri bagi penulis yang mulai menggeluti tulis menulis di usia 9 tahun. Melalui tulisannya, Tere Liye ingin menyebarkan pemahaman bahwa hidup ini sederhana. Dilihat dari karya-karya tulisnya yang selalu mengangkat hal-hal sederhana yang mampu menggugah hati penikmat karyanya menjadi ciri khas dari tulisan Tere liye. yaitu sederhana namun sarat pesan dan maknanya tersampaikan kepada pembaca. Dalam tulisan-tulisan yang ditulis Tere Liye memiliki keunikan dengan mengutamakan pengetahuan, moral, dan agama.

Tere Liye tidak hanya membuat karya berupa novel atau cerpen tetapi penulis berbakat ini juga membuat status-status yang diunggah di *facebook* setiap hari. Melalui akun *facebook* Tere Liye berusaha memberikan ide, gagasan, informasi dan nasihat kepada para pembaca. Dalam status-status Tere Liye di *facebook* peneliti menemukan berbagai macam jenis gaya bahasa. Gaya bahasa pada status Tere Liye memiliki ciri yang sederhana dan inspiratif sehingga dari kata-katanya pembaca dapat merasakan kekuatan pandangan hidup yang dapat memotivasi dan membangkitkan semangat. Selain itu, pilihan kata yang digunakan dalam status-status Tere Liye di *facebook* tepat sehingga maknanya mudah dipahami oleh pembaca. Hal itu dapat dibuktikan melalui komentar-komentar para pembaca yang ada di *facebook* Tere Liye. Berikut contoh status-status Tere Liye yang diunggah di *facebook*:

1. Hati itu boleh jadi seperti meja makan malam. Ketika di atasnya masih menumpuk piring2 makanan lama, maka kita tidak punya ruang untuk bisa meletakkan piring2 makanan baru yang lebih segar dan lezat.

2. Mulut bisa berdusta, tapi mata tidak. Kadangkala tatapan mata tidak bisa berbohong.
3. Pernikahan adalah urusan jangka panjang. Maka jangan dibangun hanya dari hubungan serta suka jangka pendek. Tidak akan cukup bensinnya. Bisa mogok.

6. Facebook dan Perkembangannya

Saat ini banyak sekali situs jejaring sosial, salah satunya adalah *Facebook*. *Facebook* dapat menghubungkan antara seseorang dengan seseorang atau seseorang dengan kelompok dengan mudah dan cepat dengan jaringan internet. Menurut Kurniali (2009: 4), *Facebook* adalah situs pertemanan populer yang berasal dari Amerika. *Facebook* menerima semua pengguna yang berusia lebih dari tiga belas tahun dan memiliki sebuah alamat email yang valid.

Pada awalnya *Facebook* disebut *The Facebook* dan dimulai sebagai sebuah website hasil hobi karya salah seorang mahasiswa Universitas Harvard, Mark Zuckerberg. Karena website tersebut disukai dan penggunanya mulai menyarankan teman-teman mereka ikut bergabung, *The Facebook* menyebar ke universitas lain di penjuru negeri dan akhirnya menyebar secara internasional.

Pertama kali didirikan tanggal 4 Februari 2004 *Facebook* hanya terbatas untuk kalangan dari Universitas Harvard dan lalu berkembang ke kampus Stanford. Semua pengguna yang mendaftar terbatas pada orang dengan alamat email berdomain .edu dari kampus yang didukung. Dengan kepopulerannya yang terus berkembang lebih banyak lagi kampus yang didukung sampai pada saatnya ketika didukungnya semua kampus di Amerika.

Pada Mei 2004, Zuckerberg berhenti kuliah dan pindah ke Silicon Valley. Pada September 2004, mereka mendapat modal dari pendiri Paypal, Peter Thiel. Thiel menginvestasikan \$500,000 USD sebagai permulaan. Melihat potensi *Facebook*, seorang penanam modal lain, Jim Breyer yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan seperti Walmart dan National Venture Capital Association (NVCA) dari Accel Partners memberikan \$12,7 juta USD untuk membantu Zuckerberg mengembangkan *The Facebook*.

Pada Oktober 2004, Zuckerberg telah memiliki uang, tenaga kerja dan dukungan institusional untuk maju global. Versi beta masih berlanjut dalam

lingkungan universitas di Amerika sampai tahun berikutnya. Pada Agustus 2005, *The Facebook* melepas kata “*The*” dan *Facebook.com* didaftarkan dengan nilai pembelian domain sebesar \$200.000 USD. Beberapa bulan kemudian pembatasan pengguna ditanggalkan dan siapa pun dengan alamat email institusi yang valid bisa mendaftar, termasuk murid sekolah, pegawai negeri, dan komunitas swasta.

Pada September 2006, *Facebook* melakukan ekspansi lagi. Sekarang semua orang dengan alamat email yang valid bisa mendaftar. Bahkan setelah pemberitaan buruk tentang fitur “News Feed”, yang disebut mengganggu dan dianggap melanggar privasi, pengguna *Facebook* terus bertambah. Nyatanya, antara Mei 2006 dan Mei 2007 pengunjung *Facebook* tumbuh sampai 89%. Pada Mei 2007 *Facebook* mengadakan acara besar yang disebut f8 event dengan media massa dan pembuat aplikasi untuk meluncurkan *Facebook* platform. Pada acara ini *Facebook* resmi membuat platformnya untuk semua orang. Ini berarti semua orang bisa membuat aplikasi di *Facebook* dengan gratis.

Saat ini pengguna terbesar *Facebook* ada di Amerika, Kanada, dan Inggris. Kini *Facebook* terus membesar dan mulai mendapatkan hati para pengguna di Asia, seperti Hongkong dan Indonesia. Sebelum bergabung di dalam *Facebook* perlu dilakukan proses pembuatan atau pendaftaran terlebih dulu. Laksamana (2009: 5-8) memaparkan langkah-langkah mendaftar *Facebook* sebagai berikut: (1) Luncurkan program browser internet terlebih dulu. (2) Kemudian akses halaman depan *Facebook* melalui alamat URL <http://www.Facebook.com>. (3) Klik link pilihan bahasa yang terdapat di sudut kiri bawah halaman depan *Facebook* untuk menampilkan kotak daftar pilihan bahasa. (4) Lalu pilihlah opsi Bahasa Indonesia. (5) Beberapa saat kemudian tampilan halaman depan *Facebook* akan berubah dengan pengantar Bahasa Indonesia. (6) Kemudian tulis nama lengkap ke dalam kotak teks nama depan dan nama belakang pada bagian daftar yang terdapat di sisi kanan halaman depan *Facebook*. (7) Selanjutnya tulis alamat email dan kata sandi ke dalam kotak teks email dan kata sandi baru. (8) Di bagian saya seorang, klik kotak kombo dan pilih opsi sesuai dengan jenis kelamin. (9) Setelah itu, klik kotak kombo di bagian tanggal lahir dan pilihlah angka sesuai tanggal, bulan, dan tahun kelahiran. (10) Setelah pengisian biodata diri selesai, akhiri dengan mengklik tombol daftar. (11) Langkah berikutnya adalah

menuliskan teks verifikasi di bagian pemeriksaan keamanan. (12) Hasil akhir proses tersebut, jendela browser akan menampilkan halaman berisi pesan konfirmasi alamat email, lakukan konfirmasi melalui pesan email yang secara otomatis telah dikirimkan ke alamat email.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai diksi dan gaya bahasa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain:

I. Sisca Widyawati mahasiswa Universitas Negeri Surabaya tahun 2013 dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa Iklan Radio Lokal “Dinda FM” Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.”

Penelitian diksi dan gaya bahasa iklan radio lokal “Dinda FM” ini mengangkat dua rumusan, yaitu diksi dalam iklan radio Dinda FM Menganti Gresik dan gaya bahasa dalam iklan radio Dinda FM Menganti Gresik. Penelitian ini bersifat kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa beberapa teks iklan yang terdapat pada radio Dinda FM Menganti Gresik pada edisi Desember 2012-Februari 2013. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data bahasa iklan radio Dinda FM Menganti Gresik yang meliputi ketepatan diksi dan gaya bahasa. Data dalam penelitian ini terdapat 21 iklan yang menjadi sponsor di radio Dinda FM. Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan teknik perekaman dan teknik pencatatan. Data diambil dengan teknik perekaman dalam konteks iklan yang benar-benar asli diputar melalui 87,5 MHz Dinda FM radio yang berada di Desa Sidowungu Menganti Gresik.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Diksi pada iklan radio lokal “Dinda FM” edisi Desember 2012 hingga Februari 2013 dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni diksi yang didasarkan pada luas tidaknya makna dan diksi menurut penggunaannya. Jika dikelompokkan berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yakni kata umum sebanyak lima data, kata khusus sebanyak 17 data, kata abstrak sebanyak 15 data, dan kata konkret sebanyak sembilan data, sedangkan diksi berdasarkan penggunaannya yaitu kata populer sebanyak enam data dan kata ilmiah sebanyak lima data. Dari 21 data iklan radio “Dinda FM” didominasi oleh kata khusus. Gaya bahasa pada iklan radio lokal “Dinda FM”

edisi Desember 2012 hingga Februari 2013 dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni gaya bahasa personifikasi sebanyak tiga data, gaya bahasa hiperbola sebanyak tiga data, gaya bahasa repetisi sebanyak lima data, gaya bahasa metonimia sebanyak satu data, dan gaya bahasa alusi sebanyak tiga data. Gaya bahasa repetisi yang banyak digunakan pada iklan radio karena pada saat iklan tersebut diperdengarkan pada masyarakat banyak iklan yang mengalami pengulangan bunyi dan suku kata, sehingga gaya bahasa repetisi banyak ditemukan dalam iklan radio Dinda FM.

II. Fanny Amelia mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2015 dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen SAIA Karya Djenar Maesa Ayu.”

Permasalahan dalam penelitian ini adalah penggunaan diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen SAIA. Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi diksi dan gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan cerita pendek SAIA karya Djenar Maesa Ayu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian menggunakan kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diksi yang terdapat dalam kumpulan cerpen SAIA telah memenuhi syarat-syarat ketepatan diksi dalam karya sastra, meliputi: (1) Ketepatan dalam denotasi, (2) Ketepatan pemilihan konotasi untuk mendapatkan reaksi emosional tertentu, (3) Kekhususan dan kekongkrian untuk menggambarkan konteks yang dikehendaki, dan (4) Variasi kalimat yang digunakan. Gaya bahasa yang digunakan oleh Djenar Maesa Ayu pada kumpulan cerita pendek SAIA beragam, terdapat sekitar 163 data yang terdiri atas 18 gaya bahasa dengan rincian sebagai berikut: 14 gaya personifikasi, 3 gaya bahasa depersonifikasi, 2 gaya bahasa ironi, 1 gaya bahasa satire, 1 gaya bahasa sarkasme, 8 gaya bahasa metonimia, 15 gaya bahasa sinekdoke totum pro parte, 2 gaya bahasa alusi, 2 gaya bahasa eufemisme, 5 gaya bahasa epitet, 3 gaya bahasa antonomasia, 51 gaya bahasa aliterasi, 37 gaya bahasa asonansi, 1 gaya bahasa kiasmus, 1 gaya bahasa epizukis, 13 gaya bahasa anafora, 3 gaya bahasa epistrofa,

dan 1 gaya bahasa simploke. Dari beberapa gaya bahasa yang digunakan, gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa aliterasi.

III. Cindy Prsiamita mahasiswa Universitas Airlangga tahun 2016 dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam majalah *Cosmopolitan Indonesia*.”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa yang dipakai dalam majalah *Cosmopolitan Indonesia*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya karena berdasarkan fakta yang ada. Penelitian ini mendeskripsikan tentang diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam majalah *Cosmopolitan Indonesia*. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Dalam metode ini peneliti menyimak data kebahasaan dengan cara mencatat setiap diksi dan gaya bahasa pada setiap rubrik dalam majalah *Cosmopolitan Indonesia*. Data-data yang diambil diklasifikasikan berdasarkan kalimat, kata, frasa, dan gaya bahasa.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa majalah *Cosmopolitan Indonesia* menggunakan kata dan frasa dalam bentuk bahasa Inggris, baik kata dan frasa asing yang belum masuk KBBI maupun kata yang sudah masuk KBBI. Sedangkan gaya bahasa yang digunakan dalam majalah *Cosmopolitan Indonesia* meliputi gaya bahasa klimaks, antiklimaks, repetisi, antithesis, dan hiperbola.

Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa yang dibahas merupakan diksi dan gaya bahasa pada tulisan Tere Liye dalam jejaring media sosial Facebook, sedangkan penelitian terdahulu membahas diksi dan gaya bahasa dalam iklan radio lokal “Dinda FM” Menganti Gresik, diksi dan gaya bahasa dalam cerita pendek SAIA karya Djenar Maesa Ayu, dan diksi dan gaya bahasa dalam majalah *Cosmopolitan Indonesia*. Dari ketiga penelitian terdahulu sumber data bukan berasal dari tulisan Tere Liye. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti diksi dan gaya bahasa pada tulisan Tere Liye dalam jejaring media sosial *Facebook*.